

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran drama di tingkat SMA kelas XI merupakan bagian integral dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi, ekspresi, dan kreasi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran drama diarahkan pada pengembangan profil pelajar Pancasila yang berkarakter, berkebhinekaan global, dan memiliki kompetensi abad 21. Menurut Waluyo (2002:156), “Pembelajaran drama di SMA merupakan pembelajaran yang mencakup dua aspek yaitu drama sebagai teks sastra dan drama sebagai pertunjukan.” Pembelajaran drama tidak hanya berfokus pada pemahaman naskah, tetapi juga pada kemampuan mengapresiasi dan mementaskan drama sebagai bentuk ekspresi seni.

2.1.2 Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka merupakan acuan utama dalam pengembangan kurikulum yang menerjemahkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Capaian Pembelajaran (CP) dalam penelitian ini adalah fase F elemen menyimak jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, CP mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan elemen fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Fase F Capaian Pembelajaran (CP)

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase F	Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

2.1.3 Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat elemen capaian pembelajaran yang terbagi berdasarkan fase perkembangan di setiap jenjang pendidikan. Terdapat tujuh fase capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Jenjang SMA kelas XI masuk dalam fase F.

Terdapat empat elemen mata pelajaran bahasa Indonesia pada fase F, di antaranya menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Elemen dalam penelitian ini adalah elemen membaca dan memirsa. Elemen membaca dan memirsa memiliki capaian pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Fase F Capaian Pembelajaran (CP) berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu

	mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.
--	--

2.1.4 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (TP) adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran yang merupakan deskripsi tiga aspek kompetensi yaitu (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase yang mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022:4), Bab II Pasal 5 Ayat 1 menyatakan, “Capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf a merupakan sekumpulan kompetensi dan lingkup materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan.”

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan membaca dan memirsa peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun drama.
--

Melalui kegiatan membaca dan memirsa peserta didik mampu mengetahui unsur-unsur pembangun drama.

2.1.5 Hakikat Pertunjukan Drama

a. Dimensi Drama

Drama pada dasarnya, merupakan sebuah karya sastra yang memiliki dua dimensi utama yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan (Putra 2022: 2).

1. Drama sebagai karya sastra dipandang sebagai teks atau naskah yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan menyampaikan ide, perasaan, dan pandangan hidup. Dalam dimensi ini, drama memiliki kesamaan dengan bentuk karya sastra lainnya karena sama-sama dibangun oleh unsur-unsur pembangun karya sastra atau fiksi yang terdiri dari pokok permasalahan (*subject matter*), pengarang (*narrator*), media penyampai berupa bahasa, dan elemen fiksional yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Putra 2022: 3).

Dapat dipahami bahwa naskah drama lahir dari pokok permasalahan yang ditemukan pengarang dalam kehidupan sehari-harinya melalui kepekaan inderawi, baik pendengaran maupun penglihatan. Pokok permasalahan tersebut merupakan hasil refleksi batin pengarang dalam menafsirkan berbagai fenomena kehidupan yang di dalamnya tersirat amanat atau pesan moral versi pengarang. Melalui proses perenungan tersebut, pengarang kemudian mengekspresikan pengalaman batinnya dalam bentuk bahasa yang komunikatif agar dapat dituangkan ke dalam sebuah naskah drama.

2. Drama sebagai karya seni pertunjukan memiliki karakteristik yang berbeda.

Dalam dimensi ini, drama dibangun melalui unsur-unsur pembentuk karya seni pertunjukan yang mencakup beragam seni, seperti seni gerak, seni tari, seni vokal, dan seni musik. Kehadiran berbagai unsur tersebut menjadikan pementasan drama sebagai bentuk karya seni yang bersifat kolaboratif.

Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan drama merupakan hasil perpaduan dari berbagai ekspresi seni yang saling melengkapi dan menyatu dalam satu kesatuan yang utuh. Setiap unsur seni memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam membangun keutuhan pertunjukan, baik dari segi estetika maupun penyampaian makna dramatik. Dengan demikian, pementasan drama dapat dipahami sebagai karya seni yang menggabungkan berbagai elemen artistik menjadi satu bentuk pertunjukan yang harmonis.

Unsur pembangun karya seni pertunjukan drama meliputi unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton (Damono 1983:114). Keseluruhan unsur tersebut berperan penting dalam menghidupkan teks drama di atas panggung agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara optimal kepada penonton.

Perbedaan mendasar antara drama dalam dimensi sastra dan dimensi pertunjukan terletak pada unsur-unsur yang membangunnya. Drama dalam dimensi sastra terdiri dari unsur-unsur dibangun oleh unsur-unsur pembangun karya sastra, sedangkan drama dalam dimensi pertunjukan dibangun oleh

unsur-unsur pembangun pertunjukan drama. Penelitian ini menganalisis drama dalam dimensi pertunjukan.

b. Pengertian Drama

Drama merupakan seni pertunjukan (*performing art*) yang artinya naskah drama merupakan suatu elemen dasar dan pementasan adalah realisasi dari naskah tersebut melalui aksi panggung. W.S. Rendra (1993: 45-47) mengemukakan bahwa pementasan drama adalah proses eksplorasi artistik yaitu aktor bebas mengekspresikan perasaan dan makna yang terkandung dalam naskah. Drama bukan hanya sekadar teks, tetapi harus diterjemahkan menjadi aksi dan ekspresi visual di panggung. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemanto (2001: 23-25) menjelaskan bahwa, pertunjukan drama adalah bentuk ekspresi yang melibatkan tidak hanya naskah, tetapi juga kerja kolaboratif antara sutradara, aktor, dan kru panggung. Pertunjukan drama merupakan seni total yang menggabungkan bahasa, gerak, musik, dan tata panggung.

Drama merupakan sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya. Menurut Aristoteles dalam S.H. Butcher (1895:23-28) mendefinisikan bahwa drama sebagai seni yang mimesis atau meniru kehidupan. Drama, khususnya tragedi harus mengandung unsur-unsur seperti plot, karakter, tema, dialog, musik, dan pemandangan yang menyentuh perasaan penonton. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumardjo dan Saini (1988:78-80) menyatakan bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (*akting*) yang

dipentaskan. Menurut mereka, elemen drama meliputi dialog, aksi, dan konflik yang harus dihadirkan dalam pementasan. Verhagen (2013:48-50) menjelaskan bahwa drama adalah karya sastra yang berbentuk dialog dan disusun untuk dipentaskan. Verhagen menekankan bahwa drama harus memiliki dialog yang hidup dan dapat menyampaikan pesan kepada penonton dengan efektif melalui aksi panggung.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa, drama merupakan sebuah karya sastra yang kompleks dan dinamis. Elemen-elemen seperti dialog, aksi, dan konflik saling berinteraksi untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk refleksi dan pemahaman terhadap kondisi manusia dan masyarakat yang dapat memberikan pesan moral atau sosial. Maka dari itu pementasan adalah elemen penting untuk menghidupkan naskah drama dan memberikan pengalaman dan pesan yang lengkap bagi penonton.

c. Unsur Pembangun Pertunjukan Drama

Drama sebagai bagian dari karya sastra memiliki unsur dan elemen-elemen penyusun yang khas. Unsur pembangun drama merupakan elemen-elemen dasar yang menyusun sebuah pertunjukan sehingga menghasilkan cerita yang utuh dan menarik. Unsur-unsur ini membantu menciptakan struktur cerita yang logis, menarik, dan bermakna. Unsur-unsur ini meliputi unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton.

Menurut Damono (1983:114) ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang menyebabkan drama dapat dipertunjukkan yaitu unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton. Kehilangan satu di antaranya mustahil drama akan menjadi suatu pertunjukkan. Senada dengan pendapat tersebut, Putra (2022:4-5) unsur-unsur pembangun pertunjukan drama terdiri dari naskah drama, sutradara, aktor, artistik, musik, dan tata cahaya.

Selanjutnya, Sumardjo (1992:133) mengklasifikasikan unsur pembangun drama menjadi dua kelompok yaitu unsur naratif seperti (alur, tokoh, konflik, latar, tema) dan unsur tearitikal seperti (*blocking*, gerakan, tata lampu, dan *setting* panggung). Menurut Aminudin (2013:66), “Drama dibangun oleh elemen-elemen yang saling mendukung, seperti tokoh, latar, alur, dan dialog, yang secara bersama-sama membentuk cerita yang padu.” Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2018:21) mengemukakan bahwa unsur-unsur drama terdiri atas tema, plot, karakter, dialog, dan *setting* yang menjadi landasan dalam menyampaikan pesan atau amanat drama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori unsur pembangun drama yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya menurut pendapat (Damono, 1983:114) yang menyebutkan bahwa unsur pembangun drama meliputi unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton, serta dijelaskan secara rinci oleh Putra (2022:45) yang menjelaskan bahwa struktur fisik naskah drama terdiri atas babak, adegan, dialog, petunjuk pengarang, prolog, epilog, solilokui, dan *aside*, struktur isi naskah drama meliputi tema, alur dan plot, tokoh dan penokohan,

struktur dramatik, bahasa, motivasi, dan pesan amanat atau pesan moral. Namun demikian, karena penelitian ini berorientasi pada pengembangan alternatif bahan ajar drama bagi peserta didik kelas XI SMA, peneliti melakukan adaptasi teori dengan menyesuaikan unsur-unsur tersebut terhadap konteks pembelajaran di sekolah.

Menurut Sugiyono (2019:61), teori dalam penelitian dapat diadaptasi atau dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian sepanjang tidak menghilangkan makna dasarnya. Hal serupa disampaikan oleh Moleong (2017:35) yang menjelaskan bahwa peneliti kualitatif memiliki kebebasan dalam memilih dan menyesuaikan teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan berlandaskan pendapat tersebut, peneliti menyeleksi unsur-unsur teori yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian dan tingkat kemampuan peserta didik. Adaptasi teori ini dilakukan bukan untuk mengubah konsep dasar dari teori unsur pembangun drama, melainkan untuk menjaga relevansi dan efektivitas penerapan teori dalam konteks pendidikan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar drama di sekolah menengah atas.

Sebagai bentuk sintesis dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun pertunjukan drama yang diambil meliputi unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton. Unsur naskah terdiri dari unsur intrinsik meliputi struktur fisik (babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog) dan struktur isi (tema, alur, tokoh dan penokohan, struktur dramatik,

latar/*setting*, bahasa, motivasi, dan pesan amanat pengarang), serta unsur ekstrinsik (latar belakang pengarang, nilai-nilai kehidupan, situasi sosial dan budaya, serta pandangan hidup atau ideologi pengarang). Unsur pementasan terdiri dari (sutradara, aktor, tata rias dan kostum, tata lampu dan tata cahaya, tata panggung dan properti panggung, dan tata musik atau suara). Unsur penonton terdiri dari (respon penonton dan apresiasi).

1. Unsur Naskah

Dalam sebuah drama, naskah merupakan unsur utama yang berperan sebagai landasan serta acuan bagi seluruh proses pementasan. Naskah tidak hanya menyajikan rangkaian dialog, tetapi juga menyimpan gagasan, nilai, serta pesan, yang hendak disampaikan pengarang kepada penonton.

Naskah drama dapat ditinjau melalui dua sisi penting, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah segala aspek yang membangun karya dari dalam teks, misalnya babak, adegan, tema, alur, hingga amanat. Sementara itu unsur ekstrinsik meliputi faktor-faktor di luar teks, seperti latar belakang pengarang, nilai-nilai kehidupan, serta pandangan hidup pengarang.

1.1 Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik drama terbagi ke dalam dua struktur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur isi. Kedua struktur ini membentuk kerangka dasar yang menjadikan sebuah drama utuh, padu, serta memiliki kekuatan estetis maupun pesan yang jelas. Berikut penjelasan kedua struktur tersebut.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik meliputi babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog. Kelima elemen ini saling melengkapi untuk membentuk kerangka pementasan. Babak berfungsi sebagai penjelasan bagian besar cerita, adegan sebagai rincian peristiwa dalam babak, sementara prolog dan epilog menjadi bingkai yang membuka sekaligus menutup jalannya pertunjukan. Berikut adalah uraian masing-masing bagian dari struktur fisik drama.

1) Babak

Babak merupakan bagian utama dari unsur drama yang menandai perubahan situasi, tempat, waktu, atau perkembangan alur cerita. Babak berfungsi sebagai pembagian dramatik yang memungkinkan alur cerita berkembang secara sistematis dan membantu penonton atau pembaca memahami perubahan-perubahan penting dalam narasi.

Mulyono (1995:82) menyatakan bahwa, Babak adalah unit besar dalam unsur pementasan drama yang menunjukkan titik-titik klimaks tertentu dan biasanya dibagi lagi ke dalam adegan-adegan. Pendapat ini menekankan bahwa setiap babak mencerminkan perkembangan cerita yang signifikan dan memiliki transisi yang jelas. Menurut Waluyo (2001:29), “Babak adalah bagian dari drama yang menunjukkan perubahan latar, baik dari segi tempat, waktu, maupun suasana.” Selanjutnya, Putra (2022:47) menyatakan bahwa, suatu babak dalam naskah drama biasanya dibagi-bagi lagi menjadi adegan-adegan. Hal ini

memperjelas bahwa babak tidak hanya menunjukkan perubahan tempat atau waktu, tetapi juga berfungsi sebagai penanda dinamika konflik dalam cerita.

Contoh babak dari drama yang berjudul “Sangkuring” yang naskahnya telah diadaptasi oleh Utuy Tatang Sontani. Pembagian babak dalam drama tersebut tampak jelas mengikuti struktur dramatik klasik, yaitu pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Memuat III babak yaitu babak I, babak II, dan babak III.

Tabel 2. 4 Babak dalam Drama “Sangkuring”

Babak	Penjelasan
Babak I	<p>Tempat: di Gunung Tangkuban Perahu, Saat Sangkuring Kembali Pulang.</p> <p>Latar suasana: Sore hari di kaki gunung. Dayang Sumbi tengah duduk menenun, wajahnya murung mengenang masa lalu. Suara angin mengiringi suasana sepi. Sangkuring muncul dari kejauhan.</p> <p>Dayang Sumbi: (pelan, sambil menatap langit) “Sudah lama aku menunggu... dalam penyesalan yang tak pernah usai.”</p> <p>Sangkuring: (mendekat, menunduk sopan) “Permisi, Nyi... Maafkan anak muda ini mengganggu.”</p> <p>Dayang Sumbi: (memandang tajam, terkejut, lalu ragu) “Wajahmu... seperti pernah kulihat...”</p> <p>Sangkuring: “Aku dari seberang sungai, lama mengembara. Aku ingin menetap di sini, dan bila boleh... ingin menjadikan Nyi sebagai pendamping hidupku.”</p> <p>Dayang Sumbi: (terperanjat, lalu bangkit berdiri) “Jangan bicara sembarangan, Nak! Ada hal-hal dalam hidup yang tak bisa diulang...”</p> <p>Babak di atas merupakan babak pembuka (Babak I) dalam unsur dramatik. Dalam babak ini tokoh utama diperkenalkan yaitu Dayang Sumbi dan Sangkuring. Latar konflik mulai ditampilkan saat Sangkuring yang tidak sadar bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya, dan Dayang Sumbi yang mulai menyadari</p>

	<p>siapa pemuda di depannya. Latar tempat dan waktu ditunjukkan dengan cukup jelas yaitu kaki Gunung Tangkuban Perahu saat sore hari.</p> <p>Utuy Tatang Sontani dalam adaptasinya menggunakan bahasa yang puitis namun tetap komunikatif. Dialog-dialognya mengandung muatan emosional dan mencerminkan konflik psikologis antara ibu dan anak.</p>
Babak II	<p>Konflik muncul saat Dayang Sumbi mengetahui identitas Sangkuriang.</p> <p>Setelah pertemuan awal yang menimbulkan rasa curiga, Dayang Sumbi mulai mengingat ciri-ciri anaknya yang dulu hilang. Dalam babak ini, konflik mulai memuncak karena Dayang Sumbi mulai menyadari bahwa pemuda yang hendak menikahnya adalah anak kandungnya sendiri.</p> <p>Latar: Malam hari, di dalam rumah Dayang Sumbi. Lilin kecil menyala, Dayang Sumbi duduk termenung, di tangan kanannya sebuah ikat kepala tua. Sangkuriang datang membawa hasil buruan.</p> <p>Sangkuriang: “Ibu Dayang, malam ini bulan begitu terang. Lihat, aku membawakan rusa jantan hasil buruanku.”</p> <p>Dayang Sumbi: (melihat ikat kepala di kepala Sangkuriang, tiba-tiba suaranya gemetar) “Dari mana kau dapat ikat kepala itu?”</p> <p>Sangkuriang: “Ini peninggalan sejak aku kecil. Katanya dulu kubawa saat mengembara. Aku menyimpannya selalu. Kenapa, Ibu?”</p> <p>Dayang Sumbi: (berdiri, wajahnya pucat) “Itu... itu ikat kepala anakku! Anak yang dulu hilang bertahun-tahun lalu!”</p> <p>Sangkuriang: (heran, suaranya meninggi) “Apa maksudmu? Apakah... apakah aku...”</p> <p>Dayang Sumbi: (suara tertahan) “Kau... kau adalah anakku, Sangkuriang!”</p> <p>Babak II ini menampilkan konflik naik dalam unsur dramatik. Ketegangan mulai meningkat karena rahasia masa lalu mulai terbuka. Dialog dramatis memperlihatkan keterkejutan dan kebingungan dari kedua tokoh. Objek simbolik yaitu ikat kepala yang</p>

	<p>digunakan sebagai petunjuk penting dalam mengungkap identitas.</p> <p>Babak ini membangun dasar menuju babak klimaks, yaitu konflik besar antara keduanya ketika cinta berubah menjadi kutukan.</p>
Babak III	<p>Klimaks dan resolusi</p> <p>Babak ini menampilkan titik klimaks dalam struktur dramatik, ketika Dayang Sumbi menolak cinta Sangkuriang dan mengungkapkan kebenaran identitas mereka. Sangkuriang, yang sebelumnya sangat mencintai Dayang Sumbi, berubah menjadi marah dan kehilangan kendali. Inilah momen ketika konflik mencapai puncaknya.</p> <p>Latar: Di halaman rumah Dayang Sumbi, menjelang subuh. Angin kencang bertiup. Gunung tampak gelap di kejauhan. Sangkuriang berdiri dengan wajah murka, sementara Dayang Sumbi memalingkan wajah penuh luka dan duka.</p> <p>Sangkuriang: (suara gemuruh, penuh amarah) “Mengapa kau bohong padaku?! Mengapa kau memainkan perasaanku, Dayang Sumbi?!”</p> <p>Dayang Sumbi: (dengan tenang namun tegas) “Aku tidak membohongimu, Sangkuriang. Akulah ibumu. Darahmu adalah darahku. Kita tak bisa bersama.”</p> <p>Sangkuriang: (menggertakkan gigi, tangan mengepal) “Tidak! Dunia menertawakan aku! Duniaku hancur hanya karena takdir gila ini!”</p> <p>Dayang Sumbi: (dengan lirih) “Manusia harus tahu batasnya, bahkan cinta pun harus tunduk pada aturan alam.”</p> <p>Sangkuriang: (berteriak ke langit) “Kalau begitu, biar aku hancurkan segalanya! Biar gunung ini meledak! Biar bumi tahu derita Sangkuriang!”</p> <p>(Suara gelegar petir. Sangkuriang menendang perahu yang sedang ia buat. Gunung terbelah. Cahaya merah menyala di langit.)</p> <p>Babak ini adalah puncak konflik yang menyentuh emosi terdalam para tokoh dan penonton. Dialog penuh emosi dan simbolik menunjukkan gejolak batin Sangkuriang yang kecewa dan marah atas kenyataan bahwa cintanya terlarang. Dialog Dayang</p>

	<p>Sumbi “Manusia harus tahu batasnya...” adalah amanat utama drama, menegaskan nilai moral bahwa cinta dan nafsu harus tunduk pada aturan kodrat dan etika.</p> <p>Aksi Sangkuriang menendang perahu menjadi simbol dari kehancuran, sekaligus menjadi sebab terjadinya legenda Gunung Tangkuban Parahu.</p> <p>Klimaks ini juga menandai awal dari penyelesaian (babak penutup) dalam unsur dramatik.</p>
--	---

Drama di atas terdiri dari III babak. Babak I berfungsi sebagai pengenalan tokoh, latar, dan sebab konflik, babak II berisi munculnya konflik, dan babak III merupakan klimaks saat konflik mencapai titik puncaknya.

Sebagai bentuk sintesis dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa babak merupakan unit utama dalam drama yang menandai perubahan signifikan dalam cerita, baik dari segi latar, waktu, suasana, maupun perkembangan konflik. Babak berperan penting dalam membagi alur cerita menjadi tahapan-tahapan yang memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan narasi dan pengembangan karakter.

2) Adegan

Adegan merupakan bagian dari babak yang menunjukkan peristiwa-peristiwa lebih kecil namun signifikan dalam perkembangan cerita. Adegan biasanya menampilkan interaksi antar tokoh di suatu tempat dan waktu tertentu tanpa adanya perubahan latar yang besar.

Sumardjo dan Saini (1997:66) menyatakan bahwa Adegan dalam drama adalah satu rangkaian aksi atau dialog yang tidak mengalami perubahan tempat

atau waktu, biasanya menunjukkan perkembangan atau penyelesaian konflik kecil dalam cerita.” Ini menunjukkan bahwa adegan bersifat lebih dinamis dalam membangun ketegangan atau hubungan antar tokoh.

Sementara itu, Soemanto (1998:103) berpendapat bahwa Adegan merupakan unit dramatik yang menggambarkan perubahan emosi, tindakan, atau keputusan tokoh dalam sebuah latar tetap.” Pendapat ini menekankan fungsi adegan sebagai penggerak emosi dan dinamika cerita secara lebih mendalam.

Menurut Waluyo (2001:30), “Adegan adalah bagian dari babak dalam drama yang menunjukkan satu peristiwa atau satu rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam satu latar dan tidak terjadi perubahan tokoh secara mencolok.” Pendapat ini menunjukkan bahwa adegan adalah satuan dramatik yang relatif kecil namun memiliki makna penting dalam mengembangkan konflik atau karakter.

Contoh adegan dari babak I yang terdapat dalam drama berjudul “Sangkuriang” yang naskahnya telah diadaptasi oleh Utuy Tatang Sontani.

Tabel 2. 5 Adegan dalam Drama “Sangkuriang”

Bagian Adegan	Penjelasan
Babak I	Adegan ini berasal dari babak I drama ketika Dayang Sumbi mendengar permintaan Sangkuriang setelah gulungan benang terjatuh. Ini mencerminkan adegan pengenalan tokoh, latar, dan mula konflik, sangat penting dalam menganalisis unsur dramatik seperti dialog, watak, dan amanat.
Adegan I	Gulungan benang jatuh di malam hari.

	<p>Latar: Malam di gubuk Dayang Sumbi, suasana sunyi dan remang.</p> <p>Narator: Ketika Dayang Sumbi sedang menenun, tiba-tiba gulungan benangnya terjatuh ke luar. Karena malam larut, ia merasa takut untuk mengambilnya.</p> <p>Dayang Sumbi: (menatap gulungan benang di luar) “Siapapun yang mau mengambilkan benang itu untukku, jika dia perempuan akan kujadikan saudara, dan jika dia laki-laki akan kujadikan suamiku.”</p>
--	--

Dalam adegan tersebut menunjukkan latar waktu dan tempat yaitu saat malam hari di dalam gubuk. Adegan ini memperkenalkan Tokoh utama yaitu Sayang Sumbi. Adegan tersebut mengungkap kebutuhan emosional Dayang Sumbi yang berharap mendapatkan sesuatu dengan janji simbolisnya yang menuntut tanggung jawab Dayang Sumbi atas perkataannya.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa adegan adalah unit terkecil dalam struktur dramatik yang berada di dalam babak dan mencerminkan satu peristiwa yang berlangsung secara kontinu tanpa perubahan latar besar. Adegan memiliki peran penting dalam membangun ketegangan, mengembangkan karakter, dan memperkuat konflik cerita secara bertahap.

3) Dialog

Dialog adalah percakapan antara tokoh-tokoh dalam drama yang berfungsi untuk mengembangkan cerita serta menggambarkan watak dan hubungan antar tokoh. Wiyatami (2006:52-53) menyebutkan bahwa dialog dalam drama berfungsi

untuk mengungkapkan karakter tokoh, mengembangkan alur, dan menyampaikan tema serta amanat cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut Aminuddin (2013: 95) menyatakan bahwa dialog dalam drama adalah sarana utama untuk menggambarkan karakter, menyampaikan konflik, dan membangun suasana. Nurgiyantoro (2018: 94) menambahkan bahwa dialog bukan hanya sekedar percakapan, tetapi memiliki peran penting dalam memperkuat tema dan alur cerita.

Contoh dialog dari drama yang berjudul “Sangkuring”. Dialog ini terjadi saat Sangkuriang menyatakan keinginannya untuk menikahi dayang sumbi. Dibuktikan dalam dialog berikut.

Sangkuriang: “Dayang Sumbi, kau adalah wanita tercantik yang pernah kutemui. Aku ingin kau menjadi istriku.”

Dayang Sumbi: “Sangkuriang, apa yang kau katakan? Aku ibumu! Ini tidak mungkin terjadi!”

Sangkuriang: “Ibumu? Itu mustahil! Kau terlalu muda untuk menjadi ibuku. Kau hanya mencoba menghindar dari cinta ini.”

Dayang Sumbi: “Takdir telah menentukan kita, Sangkuriang. Aku tidak bisa melawan kenyataan ini.”

Contoh dialog tersebut merupakan bagian dari unsur drama, yaitu dialog, karena berisi percakapan antara dua tokoh yang mengungkapkan konflik emosional, memperlihatkan karakter masing-masing, dan mengembangkan alur cerita. Dialog ini juga berfungsi untuk menyampaikan ketegangan dan interaksi antar tokoh yang memajukan plot dalam cerita.

Tinjauan dari berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya mengarah pada kesimpulan bahwa dialog adalah percakapan antara tokoh-tokoh dalam drama yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan

watak, dan menggerakkan alur cerita. Dialog yang efektif mampu menciptakan suasana dan mendukung penyampaian pesan drama secara langsung kepada penonton.

4) Prolog

Prolog merupakan bagian pembuka dalam drama yang berfungsi untuk memperkenalkan latar, tokoh, atau permasalahan awal sebelum cerita utama dimulai. Dalam drama, prolog biasanya disampaikan oleh tokoh tertentu atau narator sebagai pengantar untuk mempersiapkan penonton memahami konteks cerita.

Menurut Sumardjo dan Saini (1997:70), “Prolog merupakan bagian awal dalam naskah drama yang dapat berupa monolog atau dialog pendek yang bertujuan untuk menggugah perhatian penonton serta mengatur suasana.” Dalam hal ini, prolog juga memiliki nilai estetika dan dramatik yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional penonton. Soemanto (1998:106) menambahkan bahwa, Prolog adalah pengantar dalam karya dramatik yang memperkenalkan latar tempat, waktu, serta situasi awal tokoh-tokohnya. Ini menunjukkan bahwa prolog memiliki peran penting dalam membentuk persepsi awal penonton terhadap arah cerita.

Selanjutnya menurut Waluyo (2001:32), “Prolog adalah bagian pembuka dalam drama yang bertugas memberikan gambaran umum tentang isi cerita atau situasi awal yang akan berkembang dalam drama tersebut.” Pernyataan ini

menekankan bahwa prolog bersifat informatif dan bersifat sebagai pintu masuk menuju konflik utama.

Contoh prolog yang terdapat dalam drama berjudul “Sangkuring”. Dalam drama ini prolog dijelaskan oleh narator untuk mengantar penonton memahami latar belakang legenda yang akan diceritakan.

Narator: “Alkisah, di tanah Pasundan tinggal seorang putri raja bernama Dayang Sumbi. Suatu hari, benang tenunnya tergelincir dari bale dan tanpa sengaja, dia mengucapkan janji yang kelak mengubah nasibnya. Begitulah awal dari kisah cinta yang keliru, pengungkapan rahasia, dan terbentuknya Gunung Tangkuban Parahu...”

Prolog di atas memperkenalkan latar tempat dan tokoh, seperti Dayang Sumbi dan kejadian awal (janji di *bale*). Prolog di atas dapat membangkitkan minat penonton atau pembaca untuk melanjutkan ke babak-babak berikutnya. Berdasarkan peristiwa awal terdapat awal kemunculan dari konflik yaitu saat Dayang Sumbi menyebutkan janji yang tidak disadari konsekuensi apa yang akan didapatkan. Prolog di atas juga menunjukkan latar budaya tradisional.

Tinjauan dari berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya mengarah pada kesimpulan bahwa prolog adalah bagian awal dalam drama yang berfungsi sebagai pengantar untuk mengenalkan unsur-unsur dasar cerita seperti tokoh, latar, dan konflik awal. Prolog tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun suasana dan menggugah perhatian penonton terhadap jalannya cerita.

5) Epilog

Epilog merupakan bagian penutup dari sebuah karya sastra maupun tulisan ilmiah, yang berfungsi untuk memberikan kesimpulan, refleksi, atau penjelasan

tambahan setelah seluruh isi utama selesai disampaikan. Dalam konteks sastra, epilog biasanya berisi penjelasan mengenai nasib tokoh atau kelanjutan cerita yang tidak dijelaskan secara detail dalam bagian utama.

Menurut Abrams (1999), epilog adalah “bagian terakhir dari sebuah karya sastra yang berfungsi untuk menyampaikan penutup atau penyelesaian cerita, biasanya mengisahkan apa yang terjadi setelah klimaks.” Hal ini menunjukkan bahwa epilog bukan hanya sebagai penutup formal, tetapi juga berfungsi untuk memberikan penjelasan lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap keseluruhan karya. Putra (2022: 51), menyebutkan bahwa Epilog adalah bagian dari naskah drama yang berisi tentang kesimpulan pengarang terhadap isi cerita yang disampaikannya lewat naskah drama.

Contoh prolog yang terdapat dalam drama berjudul “Sangkuring.” Dalam cerita Sangkuriang, epilog muncul setelah puncak konflik, yaitu ketika Sangkuriang murka dan menyebabkan bencana alam besar.

Narator: “Dan ketika malam menjelang pagi, langit menumpahkan amarah bersama Sangkuriang. Perahu yang ia buat terbalik dan berubah menjadi gunung. Gunung itu, kini dikenal orang sebagai Tangkuban Parahu.

Dayang Sumbi, dengan doa dan tangisnya, menghilang ditelan kabut. Konon katanya, ia menjelma menjadi cahaya yang selalu menyinari lereng gunung setiap fajar datang. Inilah kisah cinta yang tertolak oleh garis darah. Cinta yang ditelan takdir.

(hening sejenak)

Ingatlah... bahwa tidak semua yang kita cintai harus dimiliki. Dan tidak semua keinginan dapat dikabulkan bila melawan kodrat alam.”

Fungsi Epilog di atas memberikan penutup naratif bagi cerita dan menjelaskan konsekuensi dari peristiwa puncak (gunung Tangkuban Parahu

sebagai akibat tindakan Sangkuriang), serta menyampaikan amanat secara eksplisit bahwa cinta pun memiliki batas moral dan kodrat alam.

Sebagai bentuk sintesis dari pandangan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa epilog adalah bagian penting yang berfungsi sebagai penutup dengan memberikan kesimpulan, refleksi, atau informasi tambahan. Epilog membantu *audiens* memahami keseluruhan cerita dengan lebih mendalam serta menegaskan pesan akhir yang ingin disampaikan oleh penulis.

b. Struktur Isi

Struktur isi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, struktur dramatik, latar/*setting*, bahasa, motivasi, serta pesan atau amanat pengarang. Seluruh elemen tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh, sehingga drama dapat dipahami secara komperhensif. Berikut adalah uraian masing-masing bagian dari struktur isi drama.

1) Tema

Tema adalah ide dasar atau gagasan utama yang mendasari cerita dalam sebuah drama. Tema memberi arah pada cerita sehingga terdapat kesatuan makna yang dihasilkan dari seluruh elemen drama. Saini KM (1988: 24) menjelaskan bahwa, Tema merupakan inti dari cerita yang ingin disampaikan kepada penonton sebagai pesan atau refleksi kehidupan. Wiyatami (2006) mengemukakan bahwa tema merupakan ide dasar yang mendasari sebuah cerita dalam karya sastra. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Nurgiyantoro (2018: 67) menambahkan bahwa,

Tema adalah gagasan pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema adalah unsur paling mendasar yang menghubungkan semua bagian cerita dalam drama.

Contoh tema dari drama yang berjudul “Sangkuring” yang naskahnya telah diadaptasi oleh Utuy Tatang Sontani. Tema yang terdapat dalam drama tersebut adalah Kisah cinta terlarang antara ibu dan anak yang diwarnai oleh unsur mitologi dan konflik internal manusia. Dibuktikan dalam dialog berikut.

Dayang Sumbi: “Sangkuriang, aku ibumu! Tak mungkin kita bersatu meski cinta ini begitu kuat.”

Sangkuring: “Tidak! Itu tidak mungkin! Kau hanya mencoba menolakku. Aku mencintaimu, Dayang!”

Dialog tersebut mencerminkan tema utama cerita “Sangkuriang” yaitu cinta terlarang dan konflik moral dalam hubungan keluarga. Dialog di atas mengungkap konflik inti yang menjadi dasar pengembangan cerita sekaligus menggambarkan gagasan moral dan emosional yang relevan dengan keseluruhan narasi.

Sebagai bentuk sintesis dari berbagai pandangan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang menjadi dasar cerita dalam drama. Tema menentukan arah cerita dan menjadi pesan utama yang ingin disampaikan kepada penonton.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang saling berhubungan dan membentuk jalannya cerita dari awal hingga akhir. Saini KM (1988: 45) menjelaskan bahwa, Alur/plot memiliki tahapan seperti pengenalan, konflik,

klimaks, dan penyelesaian yang membentuk dinamika dalam cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2013: 82) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian kejadian yang disusun dalam urutan waktu sehingga membentuk keseluruhan cerita. Alur mengarahkan cerita menuju klimaks dan penyelesaian. Nurgiyantoro (2018) menambahkan bahwa, Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh.

Contoh alur dari drama yang berjudul “Sangkuring”. Alur drama ini berbentuk alur maju, dimulai dari pengenalan Dayang Sumbi dan Sangkuriang, konflik cinta mereka, hingga penyelesaian saat Sangkuriang tidak bisa memenuhi syarat yang diajukan oleh Dayang Sumbi. Dibuktikan dalam dialog berikut.

Sangkuriang: “Jika kau ingin aku menjadi suamimu, berikan tugas apapun, Dayang Sumbi, aku akan memenuhinya!”

Dayang Sumbi: “Kalau begitu, buatlah aku sebuah danau dan bangun sebuah perahu besar untukku. Tapi ingat, kau harus menyelesaikannya dalam satu malam, sebelum fajar menyingsing.”

Dialog tersebut merupakan bagian dari alur karena menunjukkan perkembangan cerita, memicu peristiwa selanjutnya, dan menghubungkan tahapan-tahapan penting dalam cerita, seperti konflik antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Dialog ini mendorong cerita menuju klimaks, menjadikannya elemen penting dalam struktur alur cerita.

Tinjauan dari berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya mengarah pada kesimpulan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang membentuk struktur drama. Alur yang baik memiliki pengorganisasian peristiwa yang logis dan menarik, dimulai dari pengenalan, konflik, klimaks,

hingga penyelesaian. Hal ini membantu penonton mengikuti cerita secara kronologis atau non-kronologis dengan jelas.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter dalam drama yang memiliki peran dan fungsi tertentu dalam cerita. Tokoh adalah “pemeran” yang menjalankan peristiwa di dalam drama. Aminuddin (2013: 91) menyebutkan bahwa, tokoh dapat dibedakan berdasarkan perannya dalam cerita dan pengaruhnya terhadap jalannya alur. Menurutnya, tokoh bisa berupa protagonis, antagonis, maupun tokoh pendukung. Nurgiyantoro (2018: 87) menambahkan bahwa tokoh adalah sebagai pelaku yang menggerakkan cerita.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Putra (2022:63-64) menyebutkan bahwa tokoh dalam drama dapat dibedakan berdasarkan jenisnya yaitu, tokoh utama, tokoh pembantu, tokoh serba bisa, tokoh statis, dan tokoh berkembang. Setiap tokoh memiliki karakter yang dikembangkan melalui dialog, tindakan, maupun reaksi terhadap peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

Contoh tokoh dari drama yang berjudul “Sangkuring”. Tokoh utama dalam drama tersebut adalah Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Tokoh pembantu adalah Bujang si Tumang, Raja Siluman, Ardepa Lepa dan kawan-kawannya.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh beserta sifat atau karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita drama. Penokohan dapat berupa sifat baik atau buruk yang ditunjukkan melalui tindakan dan dialog tokoh. Semi (1988: 85) mendefinisikan penokohan adalah proses penciptaan tokoh dalam cerita

melalui pemilihan ciri fisik, sikap, dan kejiwaan yang khas, agar tokoh terlihat hidup dan meyakinkan bagi pembaca atau penonton. Minderop (2005) menambahkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita, baik melalui deskripsi fisik, dialog, maupun tindakan.

Selanjutnya Aminuddin (2009: 83) mendefinisikan “Penokohan adalah penyajian watak tokoh serta bagaimana watak itu ditampilkan dan dikembangkan dalam sebuah cerita.” Senada dengan pendapat Aminudin, Nurgiyantoro (2018: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dan sifat-sifatnya dalam cerita. Tokoh dapat digambarkan secara langsung (*telling*) atau tidak langsung (*showing*) melalui dialog, sikap, dan reaksi terhadap peristiwa. Sedangkan menurut

Contoh penokohan dari drama yang berjudul “Sangkuring”. Watak Sangkuriang (pemuda gagah, pemberani, namun keras kepala) dan Dayang Sumbi (perempuan bijaksana tetapi penuh dilema). Dibuktikan dalam dialog berikut.

Sangkuriang: “Aku tidak pernah kalah, sekalipun melawan dewa atau iblis!” (keras kepala, ambisius).

Dayang Sumbi: “Aku harus memilih antara cinta dan dosa... ini terlalu berat untukku.” (bijaksana, penuh dilema).

Dialog tersebut menunjukkan penokohan karena memperlihatkan sifat dan kepribadian masing-masing melalui kata-kata yang diucapkan.

1. Sangkuriang digambarkan sebagai sosok yang memiliki watak keras kepala dan ambisius dengan keyakinannya yang berlebihan terhadap kemenangan.

2. Dayang Sumbi memperlihatkan watak bijaksana dan penuh dilema melalui konflik batin yang dihadapinya.

Melalui analisis terhadap berbagai pandangan yang telah disampaikan, tokoh adalah pelaku dalam drama yang menggerakkan cerita. Setiap tokoh memiliki peran penting dalam membangun konflik dan menyampaikan tema. Tokoh dapat dibagi menjadi protagonis, antagonis, dan tokoh pendukung yang semuanya memiliki karakteristik unik dan saling melengkapi. Sedangkan penokohan adalah sifat atau karakter yang melekat pada tokoh dalam drama. Penokohan ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan interaksi dengan tokoh lain. Karakterisasi yang kuat membantu penonton memahami konflik dan dinamika cerita secara lebih mendalam.

4) Struktur Dramatik

Struktur dramatik dalam drama merujuk pada susunan atau tata urutan bagian-bagian dalam sebuah drama yang membentuk keseluruhan cerita secara sistematis dan logis. Struktur ini mengatur bagaimana konflik dibangun, dikembangkan, dan diselesaikan, sehingga drama memiliki alur yang jelas dan menarik. Menurut Tarigan (1986), struktur dramatik adalah “susunan bagian-bagian drama yang membentuk keseluruhan cerita dan menunjukkan perkembangan konflik dari awal sampai akhir.” Pernyataan ini menegaskan bahwa struktur dramatik berfungsi sebagai kerangka yang membantu penonton memahami perjalanan cerita secara runtut. Struktur dramatik terdiri dari beberapa

bagian utama yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi (Sumardjo dan Saini K.M., 1988: 142).

Sementara itu, menurut Sudarmaji (2003), struktur dramatik merupakan “tata urutan peristiwa dalam drama yang mengandung unsur pendahuluan, peningkatan konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik.” Dengan demikian, struktur dramatik berperan penting dalam menciptakan ketegangan dan klimaks yang memberikan dampak emosional kepada penonton.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur dramatik adalah kerangka atau susunan bagian-bagian dalam drama yang mengatur alur cerita secara sistematis mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Struktur ini sangat penting dalam membangun dinamika cerita sehingga drama dapat tersaji dengan menarik dan memberikan pengalaman emosional yang kuat bagi penonton.

5) Latar/*Setting*

Latar atau *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana yang melatarbelakangi kejadian dalam drama. Latar membantu penonton memahami konteks dari cerita. Saini KM (1988: 55) mendefinisikan latar adalah “tempat berlabuh” cerita, memberi konteks pada setiap adegan, dan mempengaruhi suasana serta karakter tokoh. Sedangkan (Kenney dalam Wicaksono, 2014) menyatakan bahwa latar merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung tema, alur, dan penokohan. Nurgiyantoro (2018: 96) menambahkan bahwa, latar sebagai elemen yang mencakup tempat, waktu, dan suasana yang mendukung jalannya cerita.

Contoh latar dari drama yang berjudul “Sangkuring”. Terdapat latar tempat yaitu pegunungan, hutan, dan danau yang kini dikenal sebagai Tangkuban Perahu. Latar waktu yaitu masa lampau yang penuh legenda. Latar suasana yaitu mistik, penuh konflik, dan mengharukan. Dibuktikan dalam narasi berikut.

Narator: “Di tengah hutan lebat, Sangkuriang menebang pohon-pohon besar untuk membuat perahu dalam satu malam.”

Contoh narasi tersebut menunjukkan latar dengan menggambarkan tempat (hutan lebat), waktu (satu malam), dan suasana (misterius dan penuh tantangan). Semua elemen ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan situasi yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita, menciptakan *setting* yang mendalam dan membangun suasana dramatis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang menjadi panggung cerita dalam drama. Latar yang detail dan relevan membantu menciptakan suasana yang mendukung cerita dan membuat penonton merasa terlibat dalam dunia cerita.

6) Bahasa

Bahasa dalam drama merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh tokoh-tokoh untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan karakter mereka melalui dialog dan monolog. Bahasa dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana ekspresi artistik yang membangun suasana, mengembangkan karakter, dan memperkuat konflik. Menurut Tarigan (1986), bahasa dalam drama adalah “cara berkomunikasi tokoh

melalui dialog dan monolog yang mencerminkan karakter dan konflik dalam cerita.” Pendapat ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi elemen vital yang membentuk interaksi dan dinamika dalam drama.

Sementara itu, Sudarmaji (2003) menyatakan bahwa bahasa drama adalah “unsur estetika yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan tokoh secara verbal sehingga memperkaya makna dan daya tarik drama.” Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa dalam drama harus dipilih dan digunakan secara cermat agar sesuai dengan konteks dan karakter tokoh.

Keunikan bahasa drama terletak pada cara penyampaiannya yang harus mampu menggugah emosi penonton sekaligus memperjelas alur cerita. Bahasa juga menggerakkan plot dan alur cerita (Putra, 2022:72).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa bahasa dalam drama adalah alat utama yang digunakan untuk menyampaikan cerita melalui dialog dan monolog. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai unsur estetika yang menghidupkan tokoh dan memperkuat tema serta konflik dalam drama.

7) Motivasi

Motivasi dalam drama adalah alasan atau dorongan yang melatarbelakangi tindakan dan perilaku tokoh dalam cerita. Motivasi menjelaskan mengapa tokoh bertindak tertentu dan bagaimana tindakannya memengaruhi perkembangan konflik dan alur cerita. Dengan adanya motivasi, tokoh dalam drama menjadi lebih hidup, realistis, dan mudah dipahami oleh penonton atau pembaca.

Menurut Tarigan (1986), motivasi adalah “alasan yang mendasari perilaku tokoh dalam drama sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki sebab yang logis dan dapat diterima.” Pernyataan ini menegaskan bahwa motivasi merupakan aspek penting dalam membangun karakter yang koheren dan cerita yang masuk akal.

Sudarmaji (2003) juga menjelaskan bahwa motivasi dalam drama adalah dorongan internal yang memengaruhi keputusan dan tindakan tokoh, serta menjadi pendorong utama terjadinya konflik dan penyelesaian cerita. Pendapat ini menegaskan peran motivasi sebagai penggerak utama dinamika cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Putra (2022:75) menambahkan bahwa, motivasi adalah unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun terhadap ucapan (dialog) yang diucapkan oleh tokoh cerita, khususnya tokoh utama atau protagonis.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam drama merupakan dorongan atau alasan yang menjelaskan perilaku tokoh dan mempengaruhi jalannya cerita. Motivasi memberikan kedalaman karakter dan mempermudah penonton untuk memahami konflik serta perkembangan cerita secara logis dan alami.

8) Pesan dan Amanat Pengarang

Pesan atau amanat pengarang dalam drama adalah ide, nilai, atau pelajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penonton atau pembaca melalui cerita dan tokoh-tokoh dalam drama tersebut. Amanat biasanya tersirat dan dapat ditemukan dengan memahami keseluruhan cerita. Saini KM (1988: 61)

mendefinisikan amanat adalah nilai atau pesan kehidupan yang ingin ditanamkan dalam diri penonton melalui interaksi tokoh dan alur cerita. Amanat dimaknai sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui drama. Nurgiyantoro (2018: 103) menambahkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Amanat bisa berupa nasihat, kritik sosial, atau pesan moral. Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2022:77).

Contoh amanat dari drama yang berjudul “Sangkuriang”. Amanat yang disampaikan adalah tentang pentingnya mengendalikan ambisi, menghormati hubungan keluarga, dan menerima takdir. Dibuktikan dalam dialog Dayang Sumbi kepada Sangkuriang yaitu sebagai berikut.

Dayang Sumbi: “Manusia harus tahu batasnya, bahkan cinta sekalipun harus mengikuti aturan alam.”

Dayang Sumbi: “Cinta yang melawan kodrat, hanya akan membawa kehancuran...”

Dialog dari Dayang Sumbi tersebut mengandung amanat yang mengajarkan pentingnya mengetahui dan menghormati batasan dalam kehidupan, termasuk dalam perasaan cinta. Pesan ini menekankan bahwa meskipun cinta adalah perasaan yang kuat, manusia tetap harus mengikuti aturan alam dan tidak melampaui batas yang ada.

Melalui analisis terhadap berbagai pandangan yang telah disampaikan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita drama. Amanat

tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi dapat tersirat melalui peristiwa, dialog, dan perilaku tokoh yang memberikan pelajaran atau refleksi kepada penonton.

1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik drama merupakan faktor-faktor di luar teks yang turut memengaruhi lahirnya sebuah karya. Setiap karya sastra lahir dari realita kehidupan pengarang serta lingkungan yang melingkupinya.

Menurut Waluyo (2003:21),

Unsur ekstrinsik drama adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu sendiri, tetapi secara tidak langsung memengaruhi penciptaan karya. Unsur tersebut antara lain latar belakang pengarang, situasi sosial, budaya, politik, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pada saat drama itu diciptakan.

Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, nilai-nilai kehidupan, situasi sosial dan budaya, serta pandangan atau ideologi pengarang. Berikut adalah uraian masing-masing bagian dari unsur ekstrinsik drama.

a. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang dalam drama adalah segala aspek kehidupan pribadi, sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk pemikiran serta karya seorang pengarang drama. Latar belakang ini meliputi pengalaman hidup, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dianut oleh pengarang.

Soedarsono (1990) menyatakan bahwa latar belakang pengarang sangat memengaruhi karya drama, karena pengarang menulis drama berdasarkan

pengalaman, pandangan hidup, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, memahami latar belakang pengarang dapat membantu dalam menginterpretasikan makna dan pesan dalam drama. Endraswara (2011:81) menambahkan bahwa, latar belakang pengarang, seperti pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan tempat tinggalnya akan sangat memengaruhi isi karya sastra yang diciptakannya. Karya sastra sering kali merupakan cerminan pengalaman pribadi pengarang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2013:25) menyebutkan bahwa, pengalaman hidup pengarang berperan besar dalam membentuk karakter, alur, serta tema dalam karyanya. Apa yang dialami pengarang dapat menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan konflik atau peristiwa dalam karya.

Latar belakang pengarang dalam drama merupakan aspek fundamental yang memberikan konteks terhadap karya drama itu sendiri. Melalui pemahaman latar belakang pengarang, pembaca atau penonton dapat mengerti alasan di balik tema, karakter, dan konflik yang disajikan dalam drama. Latar belakang pengarang tidak hanya berupa data biografi, melainkan juga pengalaman hidup dan konteks sosial budaya yang memengaruhi proses kreatif dan pesan dalam drama.

b. Nilai-nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan pengarang dalam drama adalah prinsip, keyakinan, pandangan, dan norma yang dianut oleh pengarang yang tercermin dalam karya dramanya. Nilai-nilai ini mempengaruhi isi, tema, karakter, dan pesan yang disampaikan dalam drama. Dengan kata lain, nilai-nilai kehidupan pengarang merupakan landasan moral dan etika yang menjadi sumber inspirasi dalam

pembuatan drama, yang sering kali mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan pengalaman pribadi pengarang.

Soedarsono (1990) menyatakan bahwa nilai-nilai kehidupan pengarang sangat mempengaruhi tema dan karakter dalam drama. Pengarang menggunakan drama sebagai media untuk menyampaikan pandangan hidup dan pesan moral yang diyakininya kepada masyarakat. Karya sastra tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang hidup di masyarakat pengarangnya. Melalui karya, pengarang berusaha mengomunikasikan pandangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk (Waluyo, 2003:22). Sejalan dengan pendapat tersebut, Jabrohim (2012: 58) menambahkan bahwa, nilai-nilai kehidupan yang dianut pengarang, baik nilai moral, sosial, maupun religius, menjadi dasar yang menuntun arah penciptaan karya sastra. Nilai tersebut tampak melalui tema, karakter tokoh, dan konflik yang dikembangkan.

Nilai-nilai kehidupan pengarang dalam drama merupakan faktor penting yang membentuk isi dan pesan dalam karya tersebut. Nilai-nilai ini merupakan refleksi dari pandangan hidup, pengalaman, serta lingkungan sosial dan budaya pengarang.

c. Situasi Sosial dan Budaya

Situasi sosial dan budaya pengarang dalam drama adalah kondisi lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai budaya, serta dinamika masyarakat yang melingkupi pengarang pada saat ia menciptakan karya dramanya. Situasi ini sangat memengaruhi cara pandang, tema, karakter, dan konflik yang

muncul dalam drama. Melalui situasi sosial dan budaya tersebut, pengarang merefleksikan persoalan sosial, norma, serta tradisi yang berlaku di masyarakatnya. Situasi sosial dan budaya ini tidak hanya menjadi latar belakang eksternal bagi pengarang, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan konteks yang memberi makna lebih dalam terhadap karya drama.

Soedarsono (1990) menyatakan bahwa situasi sosial dan budaya pengarang merupakan faktor penting dalam pembentukan tema dan karakter drama. Pengarang biasanya mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan lingkungan sekitarnya untuk disampaikan dalam karyanya. Kondisi sosial dan budaya pada masa pengarang hidup memberikan pengaruh besar terhadap isi karya sastra. Lingkungan sosial dan budaya membentuk cara pandang pengarang terhadap realitas yang kemudian dituangkan dalam karyanya (Semi, 1993: 52). Sedangkan menurut Ratna (2011: 96) menjelaskan bahwa, faktor sosial dan budaya menjadi konteks yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Melalui latar sosial budaya, pembaca dapat memahami mengapa pengarang memilih tema tertentu dan bagaimana pandangan masyarakat saat itu direpresentasikan.

Penulis menyimpulkan bahwa situasi sosial dan budaya pengarang dalam drama adalah unsur penting yang membentuk isi dan pesan karya drama. Melalui pemahaman terhadap situasi sosial dan budaya ini, pembaca atau penonton dapat melihat bagaimana pengarang memproyeksikan realitas masyarakat dan nilai-nilai budaya ke dalam karyanya. Situasi sosial dan budaya tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sumber inspirasi utama dalam penciptaan drama.

d. Pandangan Hidup atau Ideologi Pengarang

Pandangan hidup atau ideologi pengarang dalam drama merujuk pada sistem nilai, keyakinan, dan cara berpikir yang dianut oleh pengarang yang tercermin dalam karya dramanya. Ideologi ini membentuk sudut pandang pengarang dalam melihat kehidupan, masyarakat, dan berbagai masalah sosial yang diangkat dalam drama. Dengan demikian, pandangan hidup pengarang sangat memengaruhi tema, karakter, konflik, dan pesan moral yang disampaikan dalam drama. Pandangan hidup atau ideologi ini dapat bersifat politis, sosial, budaya, atau religius dan sering kali mencerminkan kondisi zaman serta latar belakang pengarang.

Soedarsono (1990) menyatakan bahwa ideologi pengarang adalah dasar pemikiran yang memengaruhi seluruh aspek karya drama, mulai dari tema hingga penyelesaian konflik. Ideologi ini menjadi cerminan sikap dan nilai yang diyakini pengarang dalam menghadapi realitas kehidupan. Endraswara (2011: 83) menambahkan bahwa, ideologi pengarang merupakan sistem keyakinan yang memengaruhi arah dan makna karya sastra. Pandangan hidup pengarang tercermin dalam cara penggambaran tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pandangan hidup atau ideologi pengarang dalam drama merupakan faktor utama yang menentukan karakteristik dan pesan dalam sebuah karya drama. Ideologi ini menjadi sumber inspirasi sekaligus kerangka berpikir pengarang dalam mengolah tema, karakter, dan konflik. Pendapat ahli menegaskan bahwa untuk memahami drama secara

utuh, perlu memperhatikan pandangan hidup atau ideologi pengarang agar makna dan tujuan karya dapat tersampaikan dengan jelas.

2. Unsur Pementasan

Unsur pementasan dalam drama merupakan aspek teknis sekaligus artistik yang berperan menghidupkan naskah ke atas panggung. Unsur ini menjembatani gagasan pengarang dengan pengalaman penonton melalui pengelolaan peran, ruang, cahaya, hingga suara. Unsur-unsur yang membentuk pementasan meliputi sutradara, aktor, tata rias dan kostum, tata lampu atau cahaya, tata panggung atau properti panggung, serta tata musik dan suara. Berikut adalah uraian masing-masing bagian dari unsur pementasan drama.

a. Sutradara

Sutradara dalam drama adalah seseorang yang bertanggung jawab mengarahkan jalannya pementasan drama, mulai dari proses latihan hingga pertunjukan di atas panggung. Sutradara memiliki peran penting dalam menginterpretasikan naskah drama, mengarahkan aktor, mengatur tata panggung, tata suara, tata lampu, serta memastikan keseluruhan produksi berjalan sesuai visi artistik yang diinginkan. Dengan kata lain, sutradara menjadi penghubung antara karya tulis drama dan proses pementasan yang nyata, sehingga penonton dapat memahami dan merasakan pesan yang ingin disampaikan melalui drama tersebut.

Menurut Rendra (2004), sutradara adalah “seorang seniman yang berperan sebagai pengendali utama dalam pementasan drama yang memiliki tugas untuk menghidupkan naskah menjadi sebuah pertunjukan yang utuh dan menarik.”

Rendra menekankan pentingnya kreativitas dan imajinasi sutradara dalam menerjemahkan naskah drama agar dapat diterima dengan baik oleh penonton. Putra (2022:88) menambahkan bahwa, sutradara adalah seorang yang mengkoordinasikan segala unsur teater dengan paham, cakap, serta daya khayal yang intelegen sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil.

Sutradara dalam drama merupakan sosok sentral yang mengatur dan mengarahkan proses pementasan agar naskah drama dapat dihidupkan secara visual dan emosional di atas panggung. Dengan keahlian artistik dan manajerialnya, sutradara menjadi penghubung antara karya tulis dan pertunjukan yang efektif serta berkesan. Pendapat ahli menegaskan bahwa sutradara bukan hanya sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai seniman yang bertugas menghidupkan dan menyampaikan pesan dalam drama melalui berbagai aspek produksi.

b. Aktor

Aktor dalam drama adalah individu yang memerankan karakter atau tokoh dalam sebuah pementasan teater atau drama. Tugas utama aktor adalah menghidupkan tokoh melalui ekspresi verbal dan nonverbal seperti dialog, gerak tubuh, mimik wajah, serta intonasi suara. Aktor tidak hanya sekadar menghafal naskah, tetapi juga harus mampu memahami psikologi dan latar belakang tokoh yang diperankannya agar dapat menyampaikan pesan dan emosi dengan autentik kepada penonton. Keberhasilan sebuah drama sangat bergantung pada kemampuan aktor dalam membawa karakter secara meyakinkan dan memikat. Menurut Sudarsono (2003), aktor adalah “pelaku seni yang mempunyai tugas untuk

mewujudkan dan menghidupkan karakter dalam drama melalui berbagai teknik akting, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman emosional yang dihadirkan.”

Ia menegaskan pentingnya latihan dan pemahaman mendalam terhadap tokoh yang diperankan. Senada dengan pendapat di atas, Kosasih (2010) menyatakan bahwa aktor adalah seseorang yang bertugas menginterpretasikan naskah drama menjadi sebuah tindakan yang hidup di atas panggung dengan cara memadukan aspek fisik, psikologis, dan artistik. Menurutnya, aktor adalah jembatan antara teks dan penonton yang menghidupkan cerita secara nyata.

Aktor dalam drama merupakan unsur penting yang berfungsi menghidupkan karakter dalam sebuah pementasan. Melalui kemampuan aktingnya, aktor mampu mengkomunikasikan pesan dan emosi tokoh secara nyata kepada penonton. Pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa aktor tidak hanya sekadar pelaku di panggung, melainkan seniman yang mengintegrasikan teknik akting dan pemahaman psikologis tokoh untuk menghasilkan pertunjukan yang hidup dan bermakna.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktor dalam drama merupakan unsur penting yang berfungsi menghidupkan karakter dalam sebuah pementasan. Melalui kemampuan aktingnya, aktor mampu mengkomunikasikan pesan dan emosi tokoh secara nyata kepada penonton. Pendapat para ahli Indonesia seperti Sudarsono dan Kosasih menegaskan bahwa aktor tidak hanya sekadar pelaku di panggung, melainkan seniman yang

mengintegrasikan teknik akting dan pemahaman psikologis tokoh untuk menghasilkan pertunjukan yang hidup dan bermakna.

c. Tata Rias dan Kostum

Tata rias dalam drama adalah seni dan teknik menghias wajah dan tubuh aktor agar sesuai dengan karakter yang diperankan. Tata rias berfungsi untuk memperkuat ekspresi visual tokoh, menonjolkan ciri khas karakter, serta membantu penonton mengenali identitas dan kondisi tokoh secara lebih jelas. Melalui tata rias, perubahan usia, jenis kelamin, keadaan fisik, maupun latar sosial tokoh dapat divisualisasikan secara nyata.

Kostum adalah pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh aktor selama pementasan drama. Fungsi utama kostum adalah untuk menggambarkan karakter, latar waktu, tempat, serta status sosial tokoh yang diperankan. Kostum berperan penting dalam mendukung suasana cerita dan memperkuat keaslian pementasan, sehingga penonton dapat lebih mudah memahami konteks drama secara keseluruhan. Keduanya merupakan elemen visual yang sangat penting dalam produksi drama, karena dapat memperkaya dan memperjelas komunikasi artistik antara penampilan aktor dan penonton.

Menurut Sulistyani (2015), tata rias dalam drama adalah “salah satu unsur estetika yang berfungsi memperkuat karakterisasi aktor dengan cara membentuk citra tokoh secara visual melalui penggunaan alat dan bahan rias.” Ia menekankan bahwa tata rias harus disesuaikan dengan latar cerita dan peran agar mendukung keseluruhan pementasan. Sedangkan kostum adalah “salah satu unsur estetika yang

berfungsi memperkuat karakterisasi aktor dengan cara membentuk citra tokoh secara visual melalui penggunaan alat dan bahan rias” (Supriyanto 2012:15). Menurutnya, kostum harus dirancang secara cermat agar mampu mendukung narasi dan karakter drama secara efektif.

Dapat penulis simpulkan bahwa tata rias dan kostum dalam drama merupakan elemen penting yang mendukung penghayatan dan penyajian karakter tokoh dalam pementasan. Tata rias berfungsi untuk memperkuat gambaran visual tokoh, sedangkan kostum menggambarkan identitas serta konteks sosial dan waktu dari cerita. Pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa keduanya tidak hanya aspek teknis, tetapi juga bagian dari bahasa artistik yang memperkaya komunikasi antara drama dan penonton.

d. Tata Lampu/Cahaya

Tata lampu dalam drama adalah teknik dan seni pengaturan pencahayaan di atas panggung untuk menciptakan suasana, menyoroti aksi atau karakter tertentu, serta mendukung narasi dan ekspresi artistik. Tata lampu melibatkan penggunaan berbagai jenis lampu, intensitas, warna, dan arah cahaya yang dirancang untuk memperkuat pesan dramatik dan membantu penonton memahami konteks cerita.

Menurut Santosa (2011), tata lampu bukan hanya berfungsi sebagai alat penerangan, tetapi juga sebagai elemen estetika penting yang membantu menghidupkan suasana dan mendukung interpretasi drama. Santosa menekankan bahwa tata lampu mampu menciptakan efek visual yang dinamis sehingga pementasan menjadi lebih hidup dan menarik.

Sejalan dengan pendapat di atas Widjaja (2014) menjelaskan bahwa tata lampu merupakan bagian integral dari produksi teater yang berperan strategis dalam menegaskan tema, mengarahkan perhatian penonton, dan memperkuat ekspresi visual drama. Widjaja menambahkan bahwa penguasaan teknik tata lampu sangat penting untuk memaksimalkan komunikasi artistik dalam pementasan.

Penulis menyimpulkan bahwa tata lampu dalam drama bukan hanya sekadar fungsi penerangan, melainkan elemen seni yang vital dalam menciptakan suasana, menegaskan karakter, dan memperjelas alur cerita. Dengan pengaturan pencahayaan yang tepat, tata lampu dapat memperkuat pengalaman visual dan emosional penonton selama pementasan.

e. Tata Panggung dan Properti Panggung

Tata panggung dalam drama adalah seni dan teknik pengaturan ruang panggung yang meliputi penempatan latar, dekorasi, dan elemen-elemen visual lainnya yang digunakan untuk menciptakan suasana dan mendukung alur cerita dalam sebuah pementasan. Tata panggung bertujuan untuk menghidupkan *setting* cerita sehingga penonton dapat memahami konteks tempat dan waktu drama dengan lebih jelas. Tata panggung juga membantu aktor dalam bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan panggung secara efektif.

Properti panggung atau properti drama adalah segala benda atau alat yang digunakan oleh aktor selama pementasan untuk mendukung karakterisasi dan situasi cerita. Properti ini bisa berupa barang-barang kecil seperti buku, senjata mainan, atau alat rumah tangga, hingga benda besar seperti meja, kursi, atau

kendaraan tiruan. Properti memiliki fungsi penting dalam memperkaya visual dan mendukung kredibilitas pementasan.

Sudarsono (2003) menjelaskan bahwa tata panggung adalah penataan ruang dan elemen panggung yang dirancang secara estetis dan fungsional agar sesuai dengan tema dan alur cerita drama. Ia menekankan pentingnya tata panggung untuk membangun atmosfer dan membantu kelancaran pementasan.

Menurut Kosasih (2010) menyatakan bahwa properti panggung merupakan “benda-benda yang digunakan untuk memperkuat karakter dan situasi di atas panggung, sehingga membantu penonton memahami konteks dan nuansa cerita.” Ia juga mengingatkan bahwa properti harus dipilih dengan cermat agar tidak mengganggu jalannya drama.

Dapat disimpulkan bahwa tata panggung dan properti panggung berfungsi menciptakan suasana dan mendukung penyampaian cerita secara visual. Tata panggung berfokus pada pengaturan ruang dan elemen dekoratif, sedangkan properti adalah benda-benda yang digunakan aktor untuk menunjang aksi dan karakter. Pendapat Sudarsono Kosasih menegaskan bahwa kedua elemen ini harus dikelola dengan baik agar pementasan drama dapat berjalan lancar dan menghadirkan pengalaman yang menyatu bagi penonton.

f. Tata Musik dan Suara

Tata musik atau suara dalam drama adalah seni dan teknik pengelolaan elemen audio baik berupa musik latar, efek suara, maupun suara yang digunakan untuk mendukung suasana, menegaskan emosi, dan memperkuat narasi dalam

sebuah pementasan drama. Tata musik dan suara berfungsi sebagai pelengkap visual dengan memberikan dimensi tambahan yang mampu memengaruhi *mood* penonton serta memperjelas konteks waktu dan tempat dalam cerita. Penggunaan suara yang tepat akan membantu menciptakan pengalaman dramatis yang lebih hidup dan mendalam.

Menurut Sudarsono (2003) tata musik atau suara adalah “unsur pendukung yang sangat penting dalam pementasan drama yang mampu menguatkan suasana dan membantu ekspresi perasaan tokoh serta meningkatkan daya tarik pertunjukan.” Sudarsono menekankan bahwa pengaturan suara yang baik dapat memperkaya kualitas pementasan dan memperkuat komunikasi dengan penonton.

Senada dengan pernyataan tersebut Kosasih (2010) menyatakan bahwa tata suara merupakan elemen audio yang berfungsi untuk menciptakan atmosfer, memberikan tanda waktu dan tempat, serta mengarahkan emosi penonton dalam sebuah pertunjukan teater. Menurutnya, tata musik dan suara harus disusun secara profesional agar dapat memberikan dukungan optimal terhadap cerita yang disajikan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tata musik atau suara dalam drama adalah elemen penting yang berperan dalam menciptakan suasana, menegaskan emosi, dan memperkuat narasi pementasan. Melalui pengelolaan suara yang baik, pementasan drama menjadi lebih hidup dan mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Sudarsono dan Kosasih menegaskan

bahwa tata musik dan suara harus dirancang dengan cermat sebagai bagian integral dari seni pertunjukan drama.

3. Unsur Penonton

Unsur penonton merupakan bagian penting dari pertunjukan drama karena penonton menjadi tujuan akhir dari keseluruhan proses penciptaan dan pementasan. Tanpa adanya penonton, drama kehilangan fungsinya sebagai media komunikasi dan ekspresi. Sejalan dengan pendapat Damono (1983:114) “Kehilangan satu di antara unsur pembangun drama (Unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton) mustahil drama akan menjadi suatu pertunjukan.”

Dalam hal ini, unsur penonton dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu respon penonton dan apresiasi. Berikut adalah uraian masing-masing bagian dari unsur penonton drama.

a. Respon Penonton

Respon penonton dalam drama merupakan reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh penonton terhadap pertunjukan drama yang mereka saksikan. Respon ini dapat berupa ekspresi emosional, seperti tawa, tangis, keterkejutan, atau bentuk simbol dari reaksi saat menonton drama seperti riuh tepuk tangan dan sorak dari penonton. Respon penonton sangat penting karena menunjukkan efektivitas komunikasi artistik antara aktor dan penonton, serta mencerminkan keterlibatan emosional dan intelektual penonton terhadap karya drama.

Wulandari (2015) berpendapat bahwa respon penonton dalam drama adalah interaksi dua arah antara penampil dan *audiens* yang menghidupkan pertunjukan drama. Respon ini dapat berupa reaksi spontan penonton.

Respon penonton dalam drama merupakan bagian esensial yang mengukur keberhasilan sebuah pertunjukan dalam menyampaikan pesan dan menggerakkan emosi serta pemikiran *audiens*. Respon ini berfungsi sebagai indikator keterlibatan penonton dan dialog dinamis antara penampil dan *audiens*.

b. Apresiasi

Apresiasi penonton dalam drama adalah bentuk penghargaan atau penilaian yang diberikan oleh penonton terhadap karya drama yang mereka saksikan. Apresiasi ini mencakup pemahaman, penghormatan, dan pengakuan terhadap nilai estetika, pesan moral, serta keindahan yang terkandung dalam pertunjukan drama. Apresiasi merupakan bentuk respon yang lebih mendalam dan reflektif, yang menunjukkan bahwa penonton tidak hanya menikmati drama secara emosional, tetapi juga mengerti dan menghargai unsur-unsur artistik dan naratif drama tersebut.

Suryanto (2017) menyatakan bahwa apresiasi penonton dalam drama merupakan pengakuan terhadap kualitas seni yang tampil di atas panggung. Apresiasi tersebut bukan hanya berupa pujian, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap pesan dan teknik dramatik yang digunakan. Ia menegaskan bahwa apresiasi menuntut penonton untuk menjadi partisipan aktif yang mampu mengkaji dan menyerap nilai artistik drama.

Apresiasi penonton dalam drama merupakan bentuk penghargaan dan penilaian kritis terhadap karya drama yang menandakan keberhasilan komunikasi estetika antara penampil dan *audiens*. Apresiasi tidak hanya melibatkan penerimaan emosional, tetapi juga pemahaman dan pengakuan terhadap nilai artistik dan pesan moral drama. Oleh karena itu, apresiasi adalah indikator penting keberhasilan sebuah pertunjukan drama dalam mempengaruhi dan memperkaya pengalaman estetis penonton.

2.1.6 Hakikat Mengidentifikasi Unsur Pembangun Drama

Mengidentifikasi unsur pembangun drama merupakan proses menganalisis elemen-elemen penting dalam sebuah drama agar dapat memahami makna dan pesan yang disampaikan secara mendalam. Proses ini penting bagi peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk mengapresiasi karya sastra drama dengan lebih baik. Mengidentifikasi unsur-unsur drama juga membantu peserta didik memahami bagaimana setiap unsur berperan dalam membentuk cerita dan menyampaikan tema atau amanat dari penulis kepada penonton.

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur Pembangun Drama

Mengidentifikasi unsur pembangun drama berarti memahami dan mengenali setiap elemen yang menyusun pertunjukan drama, seperti tema, alur, tokoh, watak, dialog, latar, dan amanat. Melalui proses ini, penonton atau pembaca dapat menangkap maksud dan pesan yang ingin disampaikan penulis secara menyeluruh.

Aminuddin (2013: 75) mengemukakan bahwa proses mengidentifikasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama membantu memahami struktur cerita serta

karakterisasi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, sehingga memberikan pengalaman estetis bagi penonton. Sejalan dengan pendapat Aminudin, Nurgiyantoro (2018: 145) menyatakan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama adalah langkah penting dalam analisis karya sastra, yang memungkinkan seseorang untuk memahami hubungan antar unsur serta bagaimana setiap unsur berperan dalam membangun makna dan pesan cerita.

b. Tujuan dan Manfaat Mengidentifikasi Unsur Pembangun Drama

Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun drama tidak hanya bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen dasar, tetapi juga untuk memahami bagaimana elemen tersebut saling mendukung dan membentuk cerita yang utuh. Hal ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan estetis. Saini KM (1988: 33) menyebutkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur drama bermanfaat untuk mengapresiasi cerita secara menyeluruh. Menurutnya, dengan mengidentifikasi unsur-unsur tersebut, penonton dapat lebih memahami konflik, tema, dan pesan moral yang ingin disampaikan.

Waluyo (2002: 56) menyatakan bahwa,

Proses identifikasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, membantu penonton atau pembaca dalam menangkap nilai-nilai yang ada di dalam karya, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai aspek kehidupan yang direfleksikan dalam cerita.

c. Langkah-langkah Mengidentifikasi Unsur Pembangun Drama

Langkah-langkah dalam mengidentifikasi unsur pembangun drama meliputi membaca atau menyaksikan drama dengan cermat, mencatat setiap unsur, dan

mengaitkan setiap elemen dengan tema dan pesan keseluruhan cerita. Aminuddin (2013: 77) menyarankan agar proses identifikasi dimulai dengan memahami tema sebagai ide dasar cerita, kemudian dilanjutkan dengan mencermati alur dan tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita. Nurgiyantoro (2018: 150) menambahkan bahwa setiap unsur dalam drama memiliki fungsi tertentu yang harus dianalisis secara mendalam untuk memahami cerita secara utuh. Langkah ini penting dalam apresiasi karya sastra drama agar tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga memahami makna di baliknya.

2.1.7 Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah materi atau sumber belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar berfungsi sebagai panduan untuk proses belajar mengajar dan sebagai sarana untuk mendukung peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Majid (2013: 173) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan memfasilitasi pencapaian kompetensi dasar. Sedangkan Prastowo (2015: 46) menyebut “Bahan ajar sebagai perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.”

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Jenis-jenis bahan ajar dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan bentuk dan penggunaannya. Bahan ajar dapat berupa cetak, audio, visual, audiovisual, dan bahan ajar interaktif.

Majid (2013: 175) mengklasifikasikan bahan ajar ke dalam empat jenis: (a) bahan ajar cetak seperti buku, modul, atau lembar kerja peserta didik; (b) bahan ajar audio seperti rekaman suara; (c) bahan ajar visual seperti gambar atau diagram; dan (d) bahan ajar audiovisual seperti video pembelajaran.

Ahli lain Prastowo (2015: 48) membagi bahan ajar menjadi bahan ajar cetak, non-cetak, dan berbasis teknologi. Menurutnya, bahan ajar cetak adalah yang paling umum digunakan, sedangkan bahan ajar berbasis teknologi terus berkembang seiring perkembangan teknologi digital.

c. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria bahan ajar pada hakikatnya menjadi tolak ukur penting dalam menentukan kelayakan suatu materi untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik harus mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kriteria bahan ajar ditinjau dari dua aspek utama, yaitu kesesuaian dengan kriteria bahan ajar kurikulum merdeka dan kesesuaian dengan kriteria bahan ajar sastra.

1. Kesesuaian dengan Kriteria Bahan Ajar Kurikulum Merdeka

Bahan ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka harus memenuhi kriteria yang mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan fleksibel. Majid (2013:180) mengemukakan bahwa bahan ajar yang baik sesuai kurikulum harus memperhatikan relevansi, keakuratan materi, kemudahan pemahaman, dan harus mendukung tujuan kurikulum yang berpusat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Majid, dalam Kemendikbud (2022:102) dinyatakan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka harus mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Bahan ajar harus memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi literasi dan merdeka belajar.

2. Kesesuaian dengan Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar sastra memiliki kriteria tertentu agar dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Kriteria bahan ajar sastra meliputi aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik (Rahmanto 1988:27). Waluyo (2002:35) menyatakan bahwa bahan ajar sastra harus menyajikan karya sastra yang autentik, mengandung nilai-nilai kehidupan, serta memiliki keindahan bahasa. Bahan ajar ini harus membantu peserta didik dalam mengapresiasi, memahami, dan menginterpretasikan karya sastra dengan baik. Nurgiyantoro (2018:210) menambahkan bahwa bahan ajar sastra yang efektif harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai estetis dan moral dari karya sastra, serta mendukung

pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman pribadi peserta didik dalam merespons teks sastra. Dengan demikian, bahan ajar sastra yang baik tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membangun kepekaan estetika dan moral peserta didik.

d. Pemilihan Bahan Ajar Drama

Dalam pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Menurut Rahmanto (1988), “Bahan ajar sastra, termasuk drama, harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran.”

Menurut Rahmanto (1988),

Kriteria pemilihan bahan ajar drama meliputi,

1. Nilai Edukatif
2. Nilai Estetis
3. Nilai Budaya
4. Tingkat Kesulitan yang Sesuai
5. Relevansi dengan Kurikulum

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis susun di antaranya yaitu sebagai berikut.

Penelitian yang telah dilaksanakan Ira Fauziyyah berjudul “Penggunaan Media Video Pementasan Drama dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa VIII SMP An-Nur Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Ira Fauziyyah dalam variabel bebas (independen) kedua penelitian ini menggunakan media

pementasan drama sebagai fokus analisis. Dalam penelitian Ira Fauziyyah variabel bebasnya adalah media video pementasan drama. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah unsur pembangun drama dalam pertunjukan Titik atau Koma Festival Teater Pelajar 2023. Terdapat perbedaan dalam variabel terikat (dependen). Variabel terikat Ira Fauziyyah yaitu fokus pada kemampuan menulis naskah drama sebagai hasil akhir pembelajaran sedangkan variabel terikat penulis fokus pada alternatif bahan ajar drama untuk pemahaman unsur pembangun drama.

Fauziyyah menyimpulkan hasil penelitian tersebut yaitu penggunaan media video pementasan drama efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis naskah drama. Melalui media video, peserta didik dapat memahami struktur, dialog, dan elemen-elemen penting dalam pementasan drama dengan lebih jelas. Selain itu, media video pementasan drama tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif, tetapi juga mampu menjembatani teori dan praktik dalam pembelajaran seni drama di sekolah.

Penelitian Haruka Azka pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Pertunjukan Drama Musikalisasi *Beauty And The Beast: The Ethereal* oleh Jubah Macan Pada Akun Youtube Padmanaba Produksi”. Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menganalisis video pertunjukan drama. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Perbedaan dari penelitian ini terletak dari pada fokus penelitian yang hanya berfokus pada analisis unsur intrinsiknya saja sedangkan penulis menganalisis unsur-unsur pembangun drama.

Hasil dari penelitian Haruka yaitu unsur intrinsik di antaranya; 1) Tema yang diangkat dalam pertunjukan teater drama musikal *Beauty and The Beast: The Ethereal*, yaitu tentang si cantik dan di buruk rupa, 2) Tokohnya terdiri 8 yaitu Adam sebagai tokoh protagonis, Belle sebagai tokoh protagonis, Gaston sebagai tokoh antagonis, Maurice sebagai tokoh protagonis, Lumière, Cogsworth, Mrs. Potts, Chip, dan Chip sebagai tokoh tritagonis, 3) Alur atau jalan ceritanya alur maju yang terdiri dari: eksposisi, konflik, klimaks, sampai dengan resolusi atau penyelesaian, 4) Latar atau tempat yaitu di sebuah kastil milik Pangeran Adam dan berlangsung dari awal sampai akhir. Kemudian latar waktu pagi, siang dan malam hari, 5) Bahasa yang digunakan teater drama musikal *Beauty and The Beast: The Ethereal* adalah bahasa Indonesia baku, 6) Amanat teater drama musikal *Beauty and The Beast: The Ethereal* yaitu dengan *tagline Look Beyond What You Can See* teater ini ingin menyampaikan kepada masyarakat untuk melihat kasat mata. Pada era sekarang, tak sedikit pihak yang mementingkan rupa sebagai standar kecantikan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Ardila pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Film Pendek *Lutung Kasarung* dengan menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama Kelas XI”. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Mila Ardila dalam variabel bebas (independen) kedua penelitian ini menggunakan media audio visual sebagai fokus analisis. Penelitian Mila Ardila variabel bebasnya adalah film pendek, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah unsur pembangun drama dalam pertunjukan Titik atau Koma Festival Teater Pelajar 2023. Terdapat perbedaan dalam

unsur yang dianalisis, Mila Ardila menganalisis struktur dan unsur intrinsik sedangkan penulis menganalisis unsur pembangun drama.

Hasil penelitian Mila Ardila yaitu struktur drama berupa 3 babak (pengenalan, komplikasi, dan resolusi), 20 adegan, dialog antar tokoh maupun monolog, prolog, dan epilog. Selain itu, ditemukan unsur intrinsik berupa tema sosial mengenai ketulusan, alur, 12 tokoh beserta penokohnya, latar (tempat, waktu, sosial budaya, dan suasana), dan amanat.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92).

Sebuah kerangka berpikir bukanlah sekadar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber atau bukan sekadar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka berpikir membutuhkan lebih dari data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian. Dalam kerangka berpikir dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian berbagai sumber, kemudian diterapkan dalam sebuah

kerangka berpikir. Pemahaman dalam sebuah kerangka berpikir akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka berpikir ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa bahan ajar drama yang digunakan di sekolah masih konvensional, kurang variatif, serta memerlukan referensi bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar yang sudah ditentukan, sehingga menghambat efektivitas pembelajaran dan peserta didikpun kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Sedangkan dalam kurikulum merdeka, pembelajaran drama tidak hanya diarahkan pada memahami teks, tetapi juga mengapresiasi pertunjukan dan mengidentifikasi unsur pembangunnya. Oleh karena itu, diperlukan alternatif bahan ajar yang bersumber dari pertunjukan nyata.

Pertunjukan drama “Titik atau Koma” pada Festival Teater Pelajar 2023 dipilih karena merepresentasikan karya siswa yang autentik, aktual, dan sarat nilai pendidikan. Untuk mengkaji karya tersebut, digunakan konsep unsur pembangun drama yang meliputi:

1. Unsur Naskah terdiri dari unsur intrinsik meliputi struktur fisik (babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog) dan struktur isi (tema, alur, tokoh dan penokohan, struktur dramatik, latar/*setting*, bahasa, motivasi, dan pesan amanat pengarang), serta unsur ekstrinsik (latar belakang pengarang, nilai-nilai kehidupan, situasi sosial dan budaya, serta pandangan hidup atau ideologi pengarang).

2. Unsur Pementasan terdiri dari (sutradara, aktor, tata rias dan kostum, tata lampu dan tata cahaya, tata panggung dan properti panggung, dan tata musik atau suara).
3. Unsur Penonton terdiri dari (respon penonton dan apresiasi).

Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena penelitian ini tidak menguji hubungan antar variabel secara kuantitatif, melainkan berusaha memahami makna, mendeskripsikan fenomena, dan menafsirkan unsur-unsur drama yang ada.

Menurut Sugiyono (2017:9),

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dengan menganalisis unsur-unsur pembangun drama “Titik atau Koma”, peneliti dapat menemukan kesesuaian dengan bahan ajar sastra serta kesesuaian dengan kriteria bahan ajar kurikulum merdeka yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar drama untuk peserta didik kelas XI SMA, dengan menyesuaikan kriteria bahan ajar sastra meliputi aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Permasalahan: Bahan ajar drama di sekolah masih terbatas, bahan ajar drama kurang variatif.

2. Objek penelitian: Pertunjukan drama Titik atau Koma Festival Teater Pelajar 2023.
3. Analisis: Mengkaji unsur-unsur pembangun drama (unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton).
4. Hasil analisis: Deskripsi dan penjelasan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama.
5. Implikasi: Menjadi alternatif bahan ajar drama kelas XI yang kontekstual, sesuai bahan ajar sastra, dan menguatkan apresiasi sastra peserta didik.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, penelitian ini menitikberatkan pada upaya memahami dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun drama “Titik atau Koma” dalam Festival Teater Pelajar 2023. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan untuk menggali, menafsirkan, dan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena pertunjukan drama.

Analisis yang dilakukan diarahkan pada tiga kategori utama, yaitu unsur naskah, unsur pementasan, serta unsur penonton. Unsur-unsur tersebut dipilih karena secara teoretis merupakan fondasi dalam membangun sebuah pertunjukan drama yang utuh serta merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Damono (1988:114), ada tiga unsur yang menyebabkan drama dapat dipertunjukkan yaitu unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton. Selanjutnya, hasil analisis terhadap unsur-unsur pembangun tersebut dikaitkan dengan kriteria bahan ajar sastra dalam kurikulum yang

berlaku yang merujuk pada teori Rahmanto (1988:27), menyebutkan bahwa kriteria bahan ajar sastra meliputi aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai kelayakan pertunjukan Titik atau Koma sebagai alternatif bahan ajar drama pada peserta didik kelas XI.

Berdasarkan uraian di atas dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur naskah yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam pertunjukan drama Titik atau Koma?
2. Bagaimana unsur pementasan yang meliputi sutradara, aktor, tata rias dan kostum, tata panggung, tata cahaya, serta tata musik dalam pertunjukan drama Titik atau Koma?
3. Bagaimana respon dan apresiasi penonton terhadap pertunjukan drama Titik atau Koma?
4. Bagaimana kesesuaian drama Titik atau Koma dengan kriteria bahan ajar sastra yang meliputi aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik?
5. Bagaimana hasil analisis unsur-unsur pembangun drama Titik atau Koma dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar drama untuk peserta didik kelas XI?